

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA ALQUR'AN IQRA' SECARA DARING PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK CUT MUTIA BANDA ACEH

Nurjalita^{*1}, Millata Zamana², dan Yenni Mutiawati³
^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Al-Qur'an adalah nama bagi firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah). (Athiyah, 2015: 41). Jadi kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud oleh peneliti adalah kesanggupan anak untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan makrajnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1). Bagaimana gambaran kemampuan membaca Alqur'an Iqra pada kelompok Usia 5-6 Tahun di TK Cut Mutia Banda Aceh" (2). Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Alqur'an Iqra pada kelompok Usia 5-6 Tahun di TK Cut Mutia Banda Aceh? (3) Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan kemampuan membaca Alqur'an Iqra pada kelompok Usia 5-6 Tahun di TK Cut Mutia Banda Aceh?. Tujuannya adalah (1) Untuk melihat gambaran kegiatan membaca Alqur'an Iqra pada kelompok Usia 5-6 Tahun di TK Cut Mutia Banda Aceh. (2) Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran Alqur'an Iqra pada kelompok Usia 5-6 Tahun di TK Cut Mutia Banda Aceh. (3) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru terhadap kemampuan membaca Alqur'an Iqra pada kelompok Usia 5-6 Tahun di TK Cut Mutia Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sampel penelitian ini yaitu 8 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kondisi membaca Alqur'an Iqra' di TK Cut Mutia Banda Aceh yaitu hampir keseluruhan anak mengenal huruf hijaiyah, akan tetapi masih ada beberapa anak yang belum mengenal huruf hijaiyah dikarenakan kemampuan anak yang masih salah dan belum tepat dalam menunjukkan huruf hijaiyah yang ditunjukkan oleh guru. Pembelajaran dalam membaca Alqur'an Iqra' guru telah memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak, akan tetapi masih saja ada beberapa anak yang belum menanggapi pembelajaran dengan baik. Proses pelaksanaan yang diberikan oleh guru dalam mengajarkan membaca alqur'an iqro di TK Cut Mutia Banda Aceh diatur dalam penyusunan RPPH dengan menyesuaikan kemampuan anak di TK Cut Mutia Banda Aceh. Faktor yang menjadi kendala dalam pembelajaran membaca Alqur'an Iqra adalah kurangnya ketertarikan anak dalam belajar mengajar, akan tetapi dengan penggunaan media yang tepat maka anak akan tertarik dalam belajar membaca Alqur'an Iqra. Kendala yang terjadi pada pembelajaran membaca Alqur'an Iqra' adalah didapati pada anak yang tidak serius dalam mengikuti pembelajaran ketika pembelajaran yang diberikan oleh guru.

*correspondence Address
E-mail: Jelitanjungok@gmail.com

Kata Kunci: Membaca Al-Qur'an Iqra, Anak Usia Dini

Abstract

Preliminary reading is reading that is carried out in kindergarten which is carried out Al-Qur'an is the name for the word of Allah SWT which was revealed to the prophet Muhammad SAW which was written in a mushaf (sheet) to be used as a guide for human life which when read gets reward (considered worship). (Athiyah, 2015: 41). So the ability to read the Al-Qur'an what the researcher means is the ability of children to be able to pronounce or pronounce what is written in the holy book of the Al-Qur'an correctly according to the makraj. The formulation of the problem in this research is (1). What is the description of the ability to read Alquran Iqra in the 5-6 year age group at Cut Mutia Kindergarten, Banda Aceh "(2). How is the process of implementing Alquran Iqra learning in the 5-6 year old group at Cut Mutia Kindergarten, Banda Aceh? (3) What were the obstacles faced by the teacher in teaching the ability to read the Alquran Iqra to the 5-6 year age group at Cut Mutia Kindergarten, Banda Aceh? The objectives are (1) To see an overview of the activities of reading Alquran Iqra in the 5-6 year old group at Cut Mutia Kindergarten, Banda Aceh. (2) This is to determine the process of implementing Alquran Iqra learning in the 5-6 year age group at Cut Mutia Kindergarten, Banda Aceh. (3) This is to determine the constraints faced by teachers on the ability to read Alquran Iqra in the 5-6 year age group at Cut Mutia Kindergarten, Banda Aceh. The research method used in this research is descriptive qualitative. The sample of this research is 8 people. The results showed that the description of the condition of reading Alqur'an Iqra 'at Cut Mutia Kindergarten Banda Aceh, that almost all children recognize hijaiyah letters, but there are still some children who do not recognize hijaiyah letters because the child's ability is still wrong and not correct in showing hijaiyah letters. addressed by the teacher. Learning in reading the Alquran Iqra 'the teacher has provided learning according to the children's abilities, but there are still some children who have not responded well to learning. The implementation process given by the teacher in teaching reading alquran iqro at Cut Mutia Kindergarten, Banda Aceh, is regulated in the preparation of RPPH according to the abilities of children at Cut Mutia Kindergarten Banda Aceh. The factor that becomes an obstacle in learning to read the Alquran Iqra is the lack of children's interest in teaching and learning, but with the use of the right media the children will be interested in learning to read the Alquran Iqra. The obstacles that occur in learning to read the Alquran Iqra 'are found in children who are not serious in following the learning when the learning is given by the teacher.

Keywords: Read Al-Qur'an Iqra, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam rangka mencapai cita-cita dan tujuan yang diharapkan karena itu pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin dengan mengarahkan berbagai faktor yang menunjang, terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Guru merupakan faktor pendorong untuk mewujudkan tujuan dan sarana pendidikan. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menciptakan pembelajaran yang baik dan harus mampu mengelola sumber yang ada, menyusun perencanaan, dan mampu meningkatkan kemampuan dalam memberikan pelayanan yang baik terhadap peserta didik sehingga terciptanya pembelajaran yang baik.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik (motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), social emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap - tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Saputra, 2015: 11)

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik, dan seni untuk siap memasuki Sekolah Dasar (SD).

Perkembangan agama pada masa anak usia dini terjadi melalui pengalaman hidupnya yang didapat sejak kecil, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bernuansa keagamaan, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. (Zakiah. 2016:21)

Dengan memperkenalkan pendidikan agama salah satunya adalah dengan membaca AlQur'an yang merupakan suatu pedoman hidup umat manusia. Sejak anak usia dini berarti telah membuat pribadi yang kuat berlandaskan agama dalam hal mendidik anak. Karena pada usia ini merupakan masa- masa terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga perlu ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini agar dapat terbentuk kepribadian anak yang Islami. Selain itu merupakan masa penentu keberhasilan anak di masa mendatang (Maya. 2016: 18).

Hasil studi pendahuluan di kelompok B pada TK Cut Mutia Banda Aceh yang telah dilakukan pada bulan Juli 2020 didapatkan hasil bahwa pada saat proses pembelajaran agama islam dengan membaca al-qu'an didapatkan bahwa dari 25 anak, hanya 9 anak saja yang mengenal huruf hijaiyah yang merupakan huruf dasar dalam Al-qur'an, dan 16 anak lainnya masih belum bisa membaca huruf hijaiyah yang merupakan huruf dasar dalam Al-Qur'an. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka peneliti menggunakan suatu media yang tepat untuk mengatasi kemampuan membaca iqra' pada anak kelompok B di TK Cut Mutia Banda Aceh yaitu dengan menggunakan metode Iqra'.

Iqra' berasal dari bahasa arab yang berarti "bacalah". Kalau kata iqra' digabungkan dengan metode, maka memiliki arti "suatu cara yang tersusun rapi

(sistematis) atau rapi untuk mencapai tujuan yang dalam hal ini adalah mampu membaca al-Qur'an secara fasih dan tartil (Zakiah. 2016: 49).

Dalam membaca al-Qur'an yang dimaksud disini adalah membaca huruf arab dan tidak membaca abjad bahasa Indonesia, artinya membaca artinya membaca al-Qur'an dengan memakai tatanan tajwid supaya dalam membacanya tidak asal membaca namun memakai kaidah-kaidah membaca dengan tartil.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **"Analisis Kemampuan Membaca Iqra' Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Cut Mutia Banda Aceh"**

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 disebutkan bahwa anak usia dini adalah anak pada usia 0 tahun sampai dengan 6 tahun yang berhak mendapatkan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara menurut Sujiono (2010: 2), anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun, merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia dini memiliki potensi genetik dan siap untuk dikembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Sehingga pembentukan perkembangan selanjutnya dari seorang anak sangat ditentukan pada masa-masa awal perkembangan anak. Usia 4-6 tahun anak mengalami masa peka dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi anak.

Menurut para ahli psikologi menjelaskan istilah anak usia dini sebagai individu yang berbeda yang memiliki ciri-ciri yang tampak dari psikologis anak selama masa kanak-kanak awal, diantaranya usia kelompok, usia meniru, mencari jati diri dan usia kreatif (Santrock, 2011: 7)

Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi- fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosi, konsep diri, disiplin, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Sofia Hartati (2015: 8) menjelaskan bahwa karakteristik anak usia dini sebagai berikut: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan

berimajinasi, 4) masa potensial untuk belajar, 5) memiliki sikap egosentris, 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) merupakan bagian dari makhluk sosial.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

Perkembangan merupakan peristiwa penting yang mempunyai makna berbeda namun keduanya tidak bisa saling dipisahkan. Pertumbuhan adalah proses penambahan ukuran yang meliputi penambahan tinggi, besar dan berat, yang dapat diukur secara fisik melalui penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkar kepala, pengukuran lingkar lengan dan lain sebagainya.

Perkembangan anak mengacu pada perubahan biologis, psikologis dan emosional yang terjadi pada manusia antara kelahiran dan akhir masa remaja, sebagai individu berlangsung dari ketergantungan untuk meningkatkan otonomi. Ini adalah proses yang berkesinambungan dengan urutan diprediksi belum memiliki kursus yang unik untuk setiap anak. (Wikipedia). Perkembangan merupakan terjemahan dari kata "Development". Santrock (2016) mendefinisikan bahwa *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span*, yaitu Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa pembuahan/konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang masa kehidupannya. Perkembangan berorientasi pada proses mentalnya, sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi kearah peningkatan ukuran dan struktur.

Purwanti (2015:2) menyatakan bahwa "Perkembangan merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah dan bukan pada organ jasmaniahnya sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis". Martini Jamaris (2016:19), perkembangan merupakan suatu proses kumulatif artinya bahwa perkembangan yang terjadi sebelumnya akan menjadi dasar perkembangan selanjutnya. Jika perkembangan yang terdahulu terhambat maka perkembangan berikutnya akan mengalami kecenderungan hambatan pula.

Setiap anak dilahirkan berbeda. Dalam mempelajari identitas mereka kita perlu memahami dengan baik bagaimana perkembangan anak. Menghadapi anak sebagai miniatur orang dewasa merupakan hal yang menantang, menarik dan melelahkan namun bermakna. Mendampingi tumbuh kembang anak usia dini memerlukan tanggung jawab yang penuh komitmen, sabar dan pemahaman yang menyeluruh. Selain itu, tanggung jawab itu membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan dasar yang harus dimiliki pendidik PAUD diantaranya, pendidik PAUD harus mengenali anak usia dini, bagaimana memahami perkembangannya dan pemahaman tersebut digunakan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkembangkan mereka.

Berbicara terkait perkembangan, perkembangan melibatkan pertumbuhan dan bahkan penuaan. Perkembangan anak usia dini menarik bagi semua orang. Masa usia dini menjadi masa yang sangat unik dan sangat hidup, dimana masa itu merupakan peletakan dasar-dasar yang penting bagi tahun-tahun dewasanya sehingga membutuhkan rangsangan yang berbeda pula pada setiap anak.

Teori-teori Perkembangan Sigmund Freud adalah tokoh psikoanalisis atau psikoseksual. Masa lima tahun pertama dalam kehidupan anak sangat menentukan pada perkembangan seseorang di masa kehidupan selanjutnya, karena pada masa ini anak belajar mengembangkan rasa cinta dan rasa percaya kepada orang lain, belajar untuk bagaimana menangani perasaan-perasaan negatif, serta belajar menerima yang positif terhadap seksualitas. Jika pada masa-masa berikutnya anak mengalami masalah kepribadian, Freud berpendapat bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh masa lima tahun pertama kehidupan anak. Tahap-tahap Perkembangan Freud: Tahap oral (0-1 tahun), Tahap Anal (1-3 tahun), Tahap Phalik (3-5 tahun), Tahap Laten (5/6 tahun-12/13 tahun) dan Tahap Genital (Masa Remaja).

Teori Psikoanalisis menggambarkan bahwa perkembangan sebagai sesuatu di luar kesadaran dan diwarnai oleh emosi. Perilaku merupakan sebuah karakteristik permukaan dan kerja pikiran yang simbolis harus dianalisis dengan tujuan untuk memahami perilaku seseorang. Hurlock dalam Sit (2015:3) mengemukakan proses perkembangan yang terbagi dalam 2 hal yaitu kemunduran/involusi dan pertumbuhan /evolusi terjadi dalam kehidupan manusia secara bersamaan. Ini menunjukkan bahwa perkembangan bermakna kemajuan dan juga kemunduran. Cakupan perkembangan yaitu hal-hal yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Carl Jung (Iriani;2016) adalah seorang psikiater muda dari Zurich. Berkaitan dengan ilmu perkembangan Jung tidak hanya memfokuskan pada masa awal kehidupan

seorang anak namun dari tahap anak hingga dewasa. Menurut Jung, nilai-nilai seksual muncul di usia lima tahun kehidupan awal seorang anak dan akan mencapai puncak saat mereka dewasa. Saat usia dewasa nilai-nilai dasar dan proses vital kehidupan sudah mulai muncul. Tahap perkembangan Jung ; Usia Anak (Childhood), Usia Pemuda, Usia Pertengahan dan Usia Tua. Perkembangan menurut Jung yaitu mulai munculnya nilai-nilai seksual dari usia lima tahun dan memuncak saat mereka dewasa, artinya bahwa pada saat dewasa nilai-nilai dasar dan proses vital kehidupan muncul.

Erik H. Erikson (Iriani;2016) adalah tokoh perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial menurut Erik merupakan perluasan dari teori Freud yang lebih menekankan adanya pengaruh masyarakat, budaya atau lingkungan dalam perkembangan kepribadian seseorang tanpa mengesampingkan aspek psikoseksual. Freud memandang 5 tahun pertama kehidupan anak adalah penting, namun Erikson memandang bahwa sepanjang rentang kehidupan makhluk hidup itu penting karena perkembangan ego berlangsung seumur hidup. Tahapan perkembangan menurut Erikson adalah bayi, anak-anak, bermain, usia sekolah, remaja, dewasa awal, dewasa, dan usia tua.

Perkembangan kognitif dari Swiss menyatakan bahwa perkembangan kognitif dimulai dari kemampuan bayi beradaptasi dengan lingkungannya. Tahap-tahap perkembangan menurut Piaget adalah :

1. Tahap Sensorimotor (Sensorimotor Stage) Berlangsung dari mulai kelahiran sampai dengan 2 tahun. Pada tahap ini, bayi membangun pengalamannya dengan koordinasi pengalaman sensoris dengan motorik fisiknya.
2. Tahap Praoperasional (preoperational stage) Tahap ini berlangsung pada usia 2 sampai dengan 7 tahun. Pada tahap ini sudah mulai berpikir simbolis, melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Namun mereka belum bisa melakukan tindakan.
3. Tahap Operasional Konkret (concrete operational stage) Tahap ini muncul pada usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap ini, anak mampu melakukan tindakan dan penalaran secara logis namun belum mampu membayangkan langkah-langkah yang diperlukan.
4. Tahap operasional formal (formal operational stage) Tahap ini tampak pada usia 11 sampai dengan 15 tahun. Pada tahap ini, individu mampu melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman yang konkret dan berpikir secara abstrak dan lebih logis.

Dengan adanya berbagai pengertian mengenai metode, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara yang tersusun secara sistematis atau rapi untuk mencapai tujuan tertentu. Iqro' berasal dari bahasa arab yang berarti "bacalah". Kalau kata iqra' digabungkan dengan metode, maka memiliki arti "suatu cara yang tersusun rapi (sistematis) atau rapi untuk mencapai tujuan yang dalam hal ini adalah mampu membaca al-Qur'an secara fasih dan tartil.

Membaca al-Quran tidak sama dengan membaca buku atau membaca seni, seni baca alqur'an . Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang mengandung ajaran yang bersifat universal dan sebagai ibadah dan mutlak kebenarannya". (zakiah. 2011: 3)

Dalam membaca al-Qur'an yang dimaksud disini adalah membaca huruf arab dan tidak membaca abjad bahasa Indonesia, artinya membaca artinya membaca al-Qur'an dengan memakai tatanan tajwid supaya dalam membacanya tidak asal membaca namun memakai kaidah-kaidah membaca dengan tartil.

Jika anak semenjak dini diajarkan membaca Al-Qur'an mereka akan lebih mudah terbiasa untuk membaca Al-Qur'an, selain itu jika anak telah mampu membaca Al-Qur'an akan ada pengaruh dalam jiwanya, pada umumnya Al-Qur'an mempengaruhi dan meresap pada jiwa kepada siapa saja yang masih bersih dan suci dari berbagai pengaruh luar, maka semakin bersih jiwa seseorang maka semakin besar pula pengaruh yang akan didupatkannya (Hafidzah, 2000).

Al-Qur'an {القرآن}, {berasal dari kata qa-ra-a {قرأ} {yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi (Al-Qattan, 2001). Al-Qur'an adalah firman ALLAH SWT yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir dengan perantaraan malaikat Jibril dan tertulis di dalam mushaf yang disampaikan kepada manusia serta diperintahkan membacanya dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas (Husnan, 2011). Dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril berisi firman Allah SAW untuk umatNya untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Belajar Al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: pertama adalah belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, kedua yaitu belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya,

dan terakhir yaitu belajar menghafal di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, hingga masa sekarang.

Membaca Al-Qur'an harus benar-benar diperhatikan panjang pendek huruf yang dibaca, tidak boleh dipercepat bacaannya dan tidak boleh dibaca asal-asalan sehingga tidak salah penafsiran arti atau makna bacaannya.

Ada banyak metode dalam membaca Al-Qur'an agar tujuan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar dapat tercapai. Di antara metode-metode membaca Al-Qur'an di antaranya:

1. Metode Qira'ati Metode ini disusun oleh K.H Dahlan Salim Zarkasyi tahun 2011. Dalam pengajaran Qira'ati, terdapat beberapa petunjuk di antaranya:
 - a. Mengajarkan langsung huruf hidup, tidak boleh diuraikan.
 - b. Guru cukup menjelaskan pokok pelajaran (atas sendiri dari tiap halaman) tidak boleh menuntun anak dalam membaca.
 - c. Guru cukup mengawasi dan menjelaskan apa-apa yang kurang.
 - d. Apabila dalam membaca, anak masih banyak yang salah maka harus diulang-ulang sampai bisa.
2. Metode Iqro' Setelah metode Qira'ati, lahir metode-metode lainnya. Sebut saja metode Iqra' temuan KH. As'adHumam dari Yogyakarta, yang terdiri enam jilid. Dengan hanya belajar 6 bulan, siswa sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Iqra' menjadi populer, lantaran diwajibkan dalam TK Al-Qur'an yang dicanangkan menjadi program nasional pada Musyawarah Nasional V Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI), pada 27-30 Juni 1989 di Surabaya.
Terdapat tiga pengajaran dalam metode ini, yaitu;
 - a. Cara Belajar Santri Aktif (CBSA). Guru tak lebih sebagai penyimak, bukan penuntun bacaan.
 - b. Privat (Individual) yaitu guru menyimak seorang demi seorang. Karena sifatnya individual maka tingkat hasil yang dicapainya tidaklah sama, maka setiap selesai belajar guru perlu mencatat hasil belajarnya pada kartu prestasi siswa, kalau siswa sudah paham betul maka boleh dinaikkan ke tahap berikutnya. Di sini guru hanya menerangkan pokokpokok pelajaran saja dan selanjutnya hanya menyimak bacaan murid.
 - c. Asistensi. Jika tenaga guru tidak mencukupi, murid yang mahir bisa turut membantu mengajar muridmurid lainnya. (As'ad Humam. 2010:37).

Indikator-indikator kemampuan membaca AlQur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kelancaran membaca Al-Qur'an Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tidak tersangkut; tidak terputus; tidak tersendat; fasih; tidak tertunda-tunda. Yang dimaksud disini adalah membaca Al-Qur'an dengan fasih. (Tim Penyusun KBB, 2012 : 34).
2. Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid Perkataan tajwid berasal dari kata dasar تجويد yang artinya membaguskan.
3. Kesesuaian membaca dengan makharijul huruf Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.

Tahapan membaca iqra' anak dibagi dibagi menjadi 3 tahapan yaitu :

1. Tahap 1 : pada usia 3-4 anak masih mengheja 1 sampai 5 huruf hijaiyah.
2. Tahap 2 : pada usia 4-5 anak sudah mampu mengeja seluruh huruf hijaiyah namun belum mampu mengabungkan huruf-huruf hijaiyah yang dibacanya.
3. Tahap 3 : pada usia 5- anak sudah mampu mengeja seluruh huruf hijaiyah namun dan sudah mampu mengabungkan huruf-huruf hijaiyah yang dibacanya. (Muhibbin Syah, 2010: 149).

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti menelusuri beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian peningkatan membaca Al-qur'an Iqro.

Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Desiana (2013) Dengan Judul " Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Iqro' Plus Kartu Huruf Di Ra. Ummatan Wahidah Curup" . Hasil yang didapat pada siklus 1 rata-rata yang mendapat nilai baik untuk mengenal huruf hijaiyah 20 anak (65%), untuk membedakan huruf hijaiyah 19 anak (62%), untuk kemampuan melafazkan huruf hijaiyah 18 anak (58%). Pada siklus ke 2 kemampuan anak untuk mengenal huruf hijaiyah 27 anak (87%), untuk kemampuan membedakan huruf hijaiyah 25 anak (81%) dan untuk kemampuan melafazkan huruf 24 anak (77%) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode iqro plus kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca Alqur'an .

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Radhiyatul (2016) dengan judul " Pengembangan Bahasa Anak Melalui Pembelajaran Iqro' Usia 5-6 Tahun di TK Islam Akramunnas Pekanbaru". Berdasarkan hasil observasi mengenai

pengembangan bahasa anak dalam pembelajaran iqro" usia 5 sampai 6 tahun di TK Islam Akramunnas Pekanbaru dimana 102 tanggapan atau 53,7% hasil observasi dengan jawaban "Ya" sementara 88 tanggapan atau 46,3% hasil observasi dengan jawaban "Tidak". Sementara penyajian dengan menggunakan rumus dimana nilai yang dihasilkan sebesar 0,54 atau 54% berada dalam kriteria penilaian cukup baik mengenai pengembangan bahasa anak dalam pembelajaran iqro" usia 5 sampai 6 tahun di TK Islam Akramunnas Pekanbaru.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suwarsih (2011) dengan judul "Peningkatan Kemampuan Membaca Al- Qur`An Dengan Menggunakan Media Kartu Bergambar Pada Anak Usia Dini, TK Islam Izzatul Islam Samirono, Getasan, Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011". Hasil yang diperoleh dari serangkaian penelitian tindakan kelas dari siklus I, II, III, menunjukkan adanya peningkatan yaitu siklus I adalah 20%, siklus II adalah 50%, dan siklus III adalah 85%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian telah berhasil dan tidak diadakan penelitian lagi.

METODE PENELITIAN

kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2011: 21).

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

Selain itu seperti yang dinyatakan oleh Moleong (2010:19), metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini

menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dalam penelitian ini penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca Alqur'an Iqro' pada anak Usia 5-6 Tahun di TK Cut Mutia Banda Aceh.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2020 pada semester pertama tahun ajaran 2020. Penelitian bertempat di TK Cut Mutia Banda Aceh.

Dalam penelitian ini, teknik dan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan antara lain adalah:

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu Moleong (2010:20)

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Dalam penelitian ini untuk menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong dalam wawancara maka topik pembicaraan selalu diarahkan pada pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian. Peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan dan ditujukan kepada guru kepala sekolah, guru TK Cut Mutia Banda Aceh.

No	Kisi-kisi Wawancara Kepala Sekolah
1.	Bagaimana tanggapan ibu terhadap perkembangan membaca Al-Qur'an Iqro anak di TK Cut Mutia Banda Aceh ?
2.	Apakah guru-guru yang mengajar memahami tentang membaca Al-Qur'an Iqro anak di TK Cut Mutia Banda Aceh ?
3.	Apakah guru pernah menerapkan penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Iqro anak di TK Cut Mutia Banda Aceh?

No	Kisi-kisi Wawancara Guru
1.	Gambaran Kemampuan Membaca Al-qur'an <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pandangan ibu terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an Iqro anak di TK Cut Mutia Banda Aceh? - Apakah pembelajaran yang diberikan oleh guru sesuai dengan perkembangan anak?
2.	Proses Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Al-qur'an <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana proses pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dalam

	<p>mengajarkan membaca alqur'an iqro di TK Cut Mutia Banda Aceh?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah ibu ada memberikan tambahan media dalam mengajarkan membaca alqur'an iqro di TK Cut Mutia Banda Aceh? - Bagaimana tanggapan anak terhadap media yang ibu berikan?
3.	<p>Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru kemampuan membaca Al-Qur'an Iqro anak di TK Cut Mutia Banda Aceh? - Bagaimana ibu menghadapi kendala yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung? - Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an Iqro anak di TK Cut Mutia Banda Aceh?

Sukardi (2011: 81) menyatakan bahwa dokumentasi adalah cara memperoleh data dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana melakukan kegiatan sehari-hari. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap sumber data, karena banyak hal yang harus dijadikan sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan atau memprediksi kejadian saat penelitian. Analisis dokumentasi ini akan sangat membantu untuk melengkapi dan memperdalam hasil pengamatan. Dengan demikian perlu pendokumentasi untuk melengkapi penelitian dan memperoleh gambaran yang sedang terjadi dalam setiap peristiwa.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen yang ada pada lembaga atau instansi yang terkait atau bahan-bahan tertulis yang bertalian dengan situasi latar belakang obyek penelitian. Dalam konteks penelitian ini peneliti dapat menggunakan dokumentasi resmi berupa surat keputusan, surat intruksi, dan surat bukti yang dikeluarkan instansi yang bersangkutan seperti data-data sekolah dan lain-lain. Dokumen tidak resmi seperti foto-foto berlangsungnya proses kegiatan. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa hasil foto-foto kegiatan, foto-foto hasil karya anak. Tujuan digunakannya teknik ini sebagai penunjang dalam penelitian untuk memperjelas data.

Instrumen dapat disebut sebagai alat. Yang dimaksud dengan alat disini adalah alat untuk mengumpulkan data Nazir (2011:78). Begitu juga dengan pendapat Gulo (2010:123) instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam metode kualitatif, peneliti bahkan sebagai instrumen. Sementara instrumen lainnya yaitu buku catatan, pembelajaran moral agama, kamera dan sebagainya. sebagian menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian ini menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan

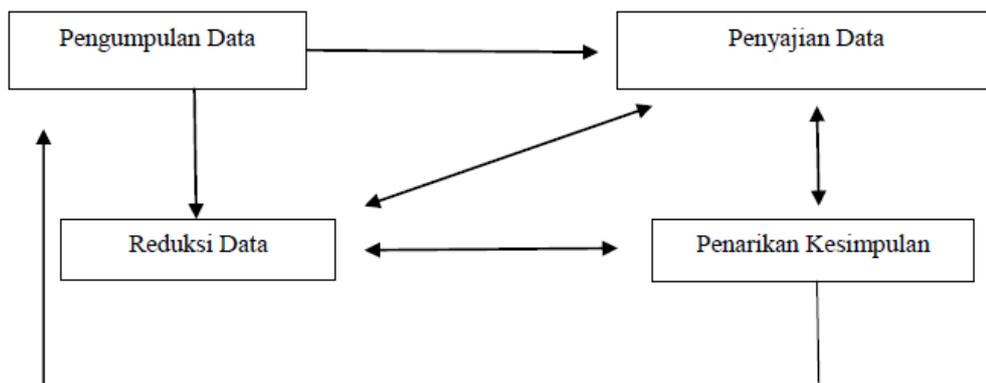
dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, *pertama*, penelitian itu sendiri dikarenakan penelitian bersifat kualitatif dan kehadiran peneliti dilapangan menjadi syarat pengumpulan data berupa wawancara, *kedua*, menggunakan wawancara sebagai syarat dalam memenuhi pengumpulan data melalui survei.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan analisa logika komparatif abstraktif yaitu suatu logika yang menggunakan cara perbandingan, konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. (Boengin. 2011).

Analisis penelitian ini dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selanjutnya di sepanjang melakukan penelitian. Jadi semenjak memperoleh data dari lapangan baik dari hasil observasi, wawancara atau dokumentasi langsung dipelajari dan dirangkum, ditelaah dan dianalisis sampai akhir penelitian. Selanjutnya alur analisis data yang penulis gunakan adalah:

Langkah-langkah analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data Sugiyono (2013: 338)

Untuk memudahkan dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka peneliti perlu menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu

dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini peneliti paparkan dengan teks yang bersifat naratif dan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun sehingga mudah dipahami.

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan saat mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah tetapi mungkin juga tidak karena dalam penelitian kualitatif rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Dengan demikian pekerjaan mengumpulkan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan data, serta menarik kesimpulan dengan cara membandingkan sebagai analisis data kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif umumnya lebih melihat proses daripada produk dari obyek penelitiannya. Selain itu nantinya kesimpulan dari data kualitatif tidak berupa angka-angka tetapi disajikan dalam bentuk kata verbal yang pengolahannya mulai dari mengedit sampai menyajikan dalam keadaan ringkas dikerjakan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Amin (2015:21) huruf hijaiyah adalah aksara bahasa Arab yang telah dikodifikasi untuk penulisan bahasa Arab. Abjad Arab ditulis dari kanan ke kiri bergaya kursif dan terdiri dari 28 huruf.

Khairil (2015:81) menambahkan bahwa membaca merupakan kegiatan melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks dengan bersuara atau dalam hati.

Penelitian yang dilakukan peneliti berlangsung dari tanggal 06 Desembers/d 30 Desember 2020. Penelitian ini bertujuan mengobservasi pada permasalahan yang dihadapi anak yaitu mengenai membaca Alqur'an Iqra'. peneliti mengobervasi indikator yang tampak yaitu antara lain dari aspek ketepatan bunyi huruf hijaiyah dengan 4 indikator yaitu: tepat dalam membaca bunyi huruf, tepat dalam menunjukkan huruf yang

ditunjukkan oleh guru, mengenal huruf hijaiyah dengan tepat, mampu menghafal 10 huruf hijaiyah secara acak, dan aspek kelancaran membaca Alqur'an Iqra' dengan 2 indikator yaitu mampu membaca huruf hijaiyah dengan tepat dan mampu menghubungkan huruf hijaiyah menjadi suatu bacaan sederhana.

Hal ini sejalan dengan pendapat Khairil (2011) membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Kemampuan membaca yang baik adalah modal dasar untuk keberhasilan dalam berbagai mata pelajaran. Begitu juga dengan membaca huruf hijaiyah yaitu membaca Alqur'an Iqra'.

Hal ini sejalan dengan pendapat Indra (2015) Cara guru mengatasi anak membaca Alqur'an Iqra' adalah dengan melakukan bimbingan dan membantu anak yang kesulitan dalam melaksanakan kegiatan, mengajak dan membina anak untuk merasakan hal yang baru dalam belajar sehingga meningkatnya kemampuan anak dalam proses belajar mengajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil wawancara dengan 1 Kepala sekolah dan 2 orang guru diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Gambaran kondisi membaca Alqur'an Iqra' di TK Cut Mutia Banda Aceh yaitu hampir keseluruhan anak mengenal huruf hijaiyah, akan tetapi masih ada beberapa anak yang belum mengenal huruf hijaiyah dikarenakan kemampuan anak yang masih salah dan belum tepat dalam menunjukkan huruf hijaiyah yang ditunjukkan oleh guru.
2. Pembelajaran dalam membaca Alqur'an Iqra' guru telah memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak, akan tetapi masih saja ada beberapa anak yang belum menanggapi pembelajaran dengan baik.
3. Proses pelaksanaan yang diberikan oleh guru dalam mengajarkan membaca alqur'an iqro di TK Cut Mutia Banda Aceh diatur dalam penyusunan RPPH dengan menyesuaikan kemampuan anak di TK Cut Mutia Banda Aceh.
4. Faktor yang menjadi kendala dalam pembelajaran membaca Alqur'an Iqra adalah kurangnya ketertarikan anak dalam belajar mengajar, akan tetapi dengan penggunaan media yang tepat maka anak akan tertarik dalam belajar membaca Alqur'an Iqra.

5. Kendala yang terjadi pada pembelajaran membaca Alqur'an Iqra' adalah didapati pada anak yang tidak serius dalam mengikuti pembelajaran ketika pembelajaran yang diberikan oleh guru.
6. Cara guru dalam menanggapi kendala yang terjadi adalah dengan membarikan reaward dan penambahan media yang menarik sehingga dapat meningkatkan kemauan anak dalam belajar membaca Alqur'an Iqra' dapat berjalan dengan maksimal.
7. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an Iqro anak di TK Cut Mutia Banda Aceh adalah dengan memberikan pengarahan dan pemberian pengetahuan yang lebih terhadap membaca Alqur'an Iqra' dan juga memberikan penambahan media yang lebih menarik bagi anak sehingga anak menjadi lebih menarik dalam belajar mengajar tentang membaca Alqur'an Iqra'.

Saran yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai langkah awal dan berkesinambungan dalam upaya memperbaiki dan sekaligus mengatasi permasalahan membaca Alqur'an Iqra' pada anak kelompok B TK Cut Mutia Banda Aceh. Adapun saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru: Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran pada guru pendidikan anak usia dini untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan, serta menciptakan metode yang tepat dan media pembelajaran yang menarik untuk mengatasi anak yang kurang dalam membaca Alqur'an Iqra'.
2. Bagi Sekolah: Diharapkan kepada pihak sekolah agar dapat mendukung pendidikan dengan melengkapi sarana dan prasarana khususnya untuk anak-anak yang perlu di stimulasikan rasa percaya dirinya demi kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Bagi Peneliti lainnya: Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini sangat sederhana dan terdapat sejumlah sudut tertentu yang belum sempat diteliti. Oleh karena itu, melalui hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan agar temuan dalam penelitian ini dapat dikaji ulang oleh pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Athiyyah Qobil Nasr. 2014. *Ghoyatu al-Murid fi Ilmi at-Tajwid*, (Kairo:Daru at-Taqwa.
- Amin Syukur. 2015. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun.
- As'ad Humam. 2010. *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Iqro'*, Balai Litbang LPTQ Nasional,
- Bungin*, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media. Group.
- Farida Rahim. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Imam Murjito. 2014. *Sistem Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiroati*, Semarang: Koordinator Pelaksana Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiroati.
- Iskandar*. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Martini Jamaris. 2014. *Kesulitan Belajar Perspektif, Assessment, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usai Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong*, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Nazir*.Mohammad. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nyayu Khodijah. 2014. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Ngalim Purwanto. 2017. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono*. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi*. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.